

PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Nandang Kosim

STAI Syekh Manshur Pandeglang
nandangkosim14@gmail.com**Abstract**

The child is a social being, requiring maintenance, compassion and a place for its development, and has its own feelings, thoughts, and wills, all of which are psychic totality and different traits and structures at each stage of development. Every child born into the world, very vulnerable to various problems. Problems faced by children, especially children at this age of elementary school is usually related to disruption in the process of development. The age of Primary School (about 6-12 Years) is an important and even fundamental development stage for the success of further development. Therefore, it is impossible for teachers to ignore their presence and interests. He will always be required to understand the characteristics of elementary school children.

At the stage of development of primary school-aged children have the potential for developmental disorders vary, depending on the stages of development that carried each age. The developmental disturbance of school-aged children is a variety of potential developmental problems that occur during school-aged children. Other developmental disorders include behavioral disorders, learning disabilities, attention deficit hyperactivity disorders (ADHD), autism, impaired coordination and emotional distress, depression and other disorders. Thus, it is important for parents and teachers to know and understand the child's problems in order to minimize the appearance and impact of the problem and to provide appropriate relief efforts.

Keywords : Developmental Problems, Primary School Children**Abstrak**

Anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat untuk perkembangannya, serta memiliki perasaan, pikiran, dan kehendaknya sendiri, yang kesemuanya merupakan totalitas psikis dan sifat serta struktur yang berbeda pada setiap tahap perkembangannya. Setiap anak yang lahir ke dunia, sangat rentan dengan berbagai masalah. Masalah yang dihadapi anak terutama anak pada usia sekolah dasar ini biasanya berkaitan dengan gangguan dalam proses perkembangannya. Usia Sekolah Dasar (sekitar 6-12 Tahun) merupakan tahap perkembangan yang penting bahkan fundamental bagi keberhasilan perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, tidak mungkin guru mengabaikan kehadiran dan kepentingannya. Ia akan selalu dituntut untuk memahami karakteristik anak sekolah dasar.

Pada tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar memiliki potensi gangguan perkembangan yang berbeda-beda, tergantung tahapan perkembangan yang diemban setiap usia. Gangguan perkembangan anak usia sekolah merupakan berbagai potensi masalah perkembangan yang terjadi pada anak usia sekolah. Gangguan perkembangan lainnya antara lain gangguan perilaku, ketidakmampuan belajar, attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), autisme, gangguan koordinasi dan tekanan emosional, depresi dan gangguan lainnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk mengetahui dan memahami masalah anak agar dapat mengetahui dan memahami masalah anak, meminimalkan munculnya dan dampak masalah dan memberikan upaya pemulihan yang tepat.

Kata Kunci : Problematika Perkembangan, Anak Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berbeda dengan orang dewasa. Di mana pada masa ini mereka sangat membutuhkan peran serta orang lain terutama orang tua dan keluarga sekitar mereka tinggal. Anak merupakan pribadi yang unik yang pada masa ini mereka menyusun pola tingkah laku, karakter, kecerdasan serta emosinya kelak. Dari sini peran serta orang tua dan orang di sekitarnya sangat diperlukan. Peran orang tua serta lingkungan sekitar inilah yang nantinya akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Pada dasarnya, tiap-tiap tahap perkembangan memiliki potensi gangguan perkembangan yang berbeda-beda, tergantung pada tahapan perkembangan yang diemban masing-masing usia. Gangguan perkembangan masa anak usia sekolah adalah berbagai jenis masalah perkembangan yang potensial terjadi pada masa anak usia sekolah.

Pada usia sekolah di mana aktivitas anak mencapai puncaknya, sangat tinggi kemungkinan terjadinya kelelahan atau kecelakaan yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan motorik. Berbagai gangguan perkembangan lainnya berupa gangguan tingkah laku, disabilitas belajar, *Attention deficit hyperactivity disorders* (ADHD), autisme, gangguan koordinasi serta gangguan emosional dan depresi.

Anak-anak pada masa ini harus menjalani tugas-tugas perkembangan yakni: belajar keterampilan fisik untuk permainan biasa, membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri, belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, belajar peranan jenis yang sesuai dengan jenisnya, membentuk keterampilan dasar : membaca, menulis dan berhitung, membentuk konsep-konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari membentuk hati nurani, nilai moral dan nilai sosial, memperoleh kebebasan pribadi, membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

B. HAKEKAT PERKEMBANGAN ANAK

Perkembangan merupakan suatu proses yang dinamis yang berlangsung terus-

menerus. Meskipun banyak para ahli menggunakan istilah-istilah periode, fase atau stadium untuk menjelaskan perilaku yang menonjol dalam masa perkembangan tertentu.

Secara faktual perkembangan bukan dimulai sejak kelahiran seseorang dari rahim ibunya, melainkan sejak terjadinya konsepsi ialah saat berlangsungnya pembuatan atau perkawinan, yaitu sejak bertemunya sperma dan sel telur atau ovum yang menghasilkan benih manusia (*zygote*) yang kemudian berkembang menjadi organisme atau janin (*embrio*) sebagai calon (*prototype*) manusia yang dikenal sebagai *fetus* (bayi dalam kandungan). Pada umumnya setiap fetus memerlukan waktu sekitar sembilan bulan atau 266 hari (Lefrancois, 1975) keadaan ini berlangsung sampai matang (*mature*) atau lahir (*natal*).

Jadi proses perkembangan secara fakta dapat dikatakan berlangsung sebelum anak atau bayi tersebut lahir. Perkembangan dapat dikatakan terjadi saat proses perkawinan berlangsung, ketika suatu keluarga baru memiliki keinginan untuk memiliki anak, maka proses perkembangan pun akan dimulai. Untuk itu, pasangan suami isteri baru harus memiliki dasar atau fondasi yang kuat dalam hal agama maupun pendidikannya.

Proses perkembangan itu berkesinambungan (Bower dalam Hurlock, 1980) dalam arti bahwa perkembangan itu merupakan proses siklus dengan berkembangnya kemampuan-kemampuan dan kemudian menghilang, dan yang akan muncul kembali pada usia berikutnya. Selanjutnya Bower menjelaskan bahwa kesinambungan tidak berarti senantiasa meningkat, tetapi merupakan serangkaian gelombang dengan seluruh bagian perkembangan yang terjadi lagi secara berulang.

Secara garis besar, proses perkembangan individu dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain; proses biologis, kognitif, dan psikososial (Santrock dan Yussen, 1992; Seifert dan Hoffnung, 1991). Ketiga domain proses perkembangan tersebut merupakan sesuatu yang terpadu dan saling berpengaruh satu sama lain.

Proses-proses biologis atau perkembangan fisik mencakup perubahan-perubahan dalam tubuh individu seperti pertumbuhan otak, otot, sistem saraf, struktur tulang, hormon, organ-organ indrawi, dan sejenisnya. Selain dari pada yang termasuk perkembangan biologis adalah perubahan-perubahan dalam cara menggunakan tubuh atau keterampilan motorik, perkembangan seksual, dan perubahan dalam kemampuan fisik.

Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi. Keduanya mulai dari pembuahan dan berakhir dengan kematian. Dalam tahun-tahun pertama pertumbuhan berperan, sekalipun perubahan yang bersifat kemunduran terjadi semenjak kehidupan janin. Pada bagian kehidupan selanjutnya, kemunduran yang berperan sekalipun pertumbuhan tidak berhenti, rambut tumbuh terus dan sel-sel terus menerus berganti. Pada usia lanjut, beberapa bagian tubuh dan alam pikiran banyak berubah daripada yang lain.

C. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK

Secara umum karakteristik anak usia Sekolah Dasar adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Karakteristik anak usia sekolah dasar secara umum sebagaimana dikemukakan Bassett, Jacka, dan Logan (1983) berikut ini:

1. Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi mereka sendiri.
2. Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang

3. Mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru.
4. Mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan.
5. Mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi. Mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak-anak lainnya.

D. MASALAH PERKEMBANGAN ANAK

Sebagaimana kita ketahui bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang holistik dari proses-proses biologis, kognitif, dan psikososial. Hal ini berarti bahwa perkembangan berlangsung secara terintegrasi dalam segala aspek yang ada dalam diri individu (manusia).

Berkaitan dengan hal ini anak sebagai individu yang unik dapat dibedakan dengan orang dewasa dalam segala aspek bukan hanya aspek fisik saja melainkan keseluruhan aspek dalam dirinya sehingga anak bukan miniaturnya orang dewasa. Secara fisik anak sedang mengalami pertumbuhan yang pesat sedangkan pada orang dewasa proses pertumbuhan fisik relatif tak berkembang lagi, demikian juga secara kognitif pola pikir seorang anak masih terbatas pada hal-hal yang kongkret tak seperti orang dewasa yang sudah mampu berfikir abstrak, dari segi emosional seorang anak tentunya masih bersifat egosentris sedangkan orang dewasa lebih mampu berfikir empatik dan sosial.

Pembahasan mengenai perbedaan anak sebagai pribadi yang unik akan lebih jelas bila dikaji lebih dalam mengenai bidang-bidang perbedaannya. Di dalam diri individu terdapat perbedaan dalam bermacam-macam aspek dari keseluruhan kepribadiannya. Tetapi karena tidak ada satu sifatpun yang berdiri sendiri, berfungsinya satu sifat akan mempengaruhi keseluruhan pola tingkah laku individu. Sebagai contoh, seorang anak yang telah mengetahui makna tentang

kerajinan bagi dirinya dan orang lain, anak tersebut akan mempraktekan berbuat rajin di sekolah maupun di rumah.

Oleh karena itu pada proses perkembangannya, anak akan mengalami berbagai gangguan dan permasalahan. Gangguan dan permasalahan pada anak meliputi permasalahan fisik, psikis/emosi, sosial dan permasalahan belajar. Prayitno (2003) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, dan ingin atau perlu dihilangkan. Kriteria masalah menurut pandangan anak 1). Masalah terjadi karena belum bisa memahami diri sendiri antara potensi dan harapan. 2). Masalah terjadi karena tidak dapat mengatasi sendiri, dan 3). Membutuhkan bantuan orang lain.

Berikut ini adalah penjelasan tentang berbagai masalah perkembangan pada anak usia Sekolah Dasar

1. Masalah Fisik

Perkembangan aspek fisik terkait dengan keutuhan dan kemampuan fungsi panca indera anak, kemampuan melakukan gerakan-gerakan sesuai perkembangan usianya serta kemampuan mengontrol pembuangan. Anak yang mengalami hambatan dalam hal-hal tersebut dapat dikatakan mengalami masalah secara fisik. (Soamah, 2014).

Lebih lanjut menurut Solehudin (2014) permasalahan-permasalahan fisik tersebut adalah sebagai berikut : 1) Gangguan fungsi panca indera, 2) Cacat tubuh, 3) Kegemukan (obesitas), 4) Gangguan gerak peniruan (stereotipik), 5) Kidal, 6) Gangguan Kesehatan (penyakit), 7) Hiperaktif, 8) Terlalu peka terhadap rangsangan (Neuropati), 9) Ngompol (enuresis), 10) Buang air besar di sembarang tempat (encopresis), 11) Gagap, dan 12) Gangguan perkembangan bahasa.

Berikut penjelasan secara lebih komprehensif tentang Permasalahan Fisik pada Anak Usia Sekolah Dasar, terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian berkaitan dengan

kesehatan dan kebugaran anak sekolah dasar, yaitu :

- a. *Gangguan fungsi panca indera*
Panca indera manusia merupakan sebahagian daripada anggota tubuh badan manusia yang memberikan maklumat penting kepada manusia. Ia meliputi pelbagai derita yaitu mata, telinga, hidung, mulut dan kulit. Dalam sudut pandang ilmu pengetahuan atau ilmu falsafah, panca indera manusia ini merupakan salah satu daripada sumber ilmu yang dipercayai dan diyakini akan kebenaran dan keabsahannya.
- b. *Obesity*
Kegemukan yang terjadi pada usia 6 – 11 tahun merupakan isu utama yang terjadi pada usia sekolah dasar. Penyebab kegemukan tersebut disebabkan karena kelebihan berat badan sebagai akibat dari kurangnya berolahraga dan terlalu banyak makan. Tetapi masalah ini dapat diantisipasi oleh orang tua dengan cara diubah cara makannya, latihan olahraga secara teratur. Obesitas ini mengakibatkan gangguan pada kesehatan seperti jantung dan sesak nafas, kurangnya percaya diri dan berkurangnya kelincahan.
- c. *Gangguan Gerak Peniruan (stereotipik)*
Gejala yang Nampak dari gangguan stereotipik adalah gerakan motorik kasar (*gross motor movement*) yang tidak wajar. Gerakan yang disebabkan karena kebiasaan tetapi mempunyai akibat yang tidak baik dan seringkali berkepanjangan. Contoh gerakannya; membenturkan kepala, menggoyang-goyangkan badan gerakan tangan yang berulang, cepat dan berirama atau gerakan disengaja yang berulang yang secara khas meliputi tangan dan jari. (Septianraha, 2014).
- d. *Kidal*
kidal merupakan gangguan fisik berupa kelainan yang terjadi pada bagian organ tubuh tertentu dalam pemfungsian organ tubuh yang tidak wajar semisal menulis dengan tangan kiri. Ada beberapa penyebab dari

kidal ini, antara lain factor bawaan dari lahir dan factor pembiasaan yang salah. Akibat dari kidal ini adalah merasa kurang percaya diri karena dianggap tidak wajar.

e. *Gangguan Kesehatan (penyakit)*

Pada umumnya semua anak sering mendapat sakit, namun penyakit tersebut berlangsung singkat. Dalam masa sekolah selama 6 tahun dapat disimpulkan pada umumnya anak – anak mendapat sakit yang akut dalam waktu singkat dengan berbagai kondisi medis, biasanya kena virus atau flu, dan migrant (sakit kepala).

f. *Hiperaktif (Attention-Devicite Hyperactivity Disorder)*

Menurut Santrock, hiperaktif mempunyai ciri kelainan berupa suatu rentang perhatian yang pendek, perhatian mudah beralih, dan tingkat kegiatan fisik yang tinggi. Singkatnya, anak-anak ini tidak menaruh perhatian dan memiliki kesulitan memusatkan perhatian pada apa yang sedang dilakukannya.

Faktor penyebab dari hiperaktif meliputi

1. *Faktor keturunan.*

Faktor keturunan pada tempramen perlu diperhatikan, dengan tingkat aktifitas sebagai suatu aspek tempramen yang membedakan seorang anak dari anak lain dari perkembangan diri.

2. *Faktor kerusakan janin prakelahiran.*

Bahaya prakelahiran dapat juga menyebabkan perilaku hiperaktif, semisal minuman alcohol yang dikonsumsi secara berlebihan oleh perempuan selama hamil berkaitan dengan lemahnya perhatian dan pemusatan perhatian anak mereka pada usia 4 tahun

3. *Faktor makanan.*

Berkaitan dengan makanan, defisiensi vitamin dapat juga menyebabkan masalah – masalah pemusatan perhatian anak hiperaktif. Kekurangan vitamin B adalah faktor khusus. Konsumsi kafein dan gula dapat juga

menyebabkan si anak kurang dapat memusatkan perhatian.

4. *Permasalahan Stress Pada Anak.*

Stres adalah respon individu terhadap keadaan – keadaan dan peristiwa – peristiwa, yang disebut stressor yang mengancam dan mengurangi kemampuan mereka dalam menghadapi stress – stress tersebut. Faktor – faktor kognitif di dalam stress, menurut Lazarus (dalam santrock, 2002) yakin bahwa stress anak – anak bergantung pada bagaimana mereka secara kognitif menilai dan menginterpretasikan peristiwa – peristiwa. Penilaian kognitif adalah istilah yang digunakan Lazarus untuk menjelaskan interpretasi individu atas peristiwa – peristiwa didalam hidup mereka sebagai sesuatu yang membahayakan, mengancam atau menentang (penilaian primer) dan faktor – faktor yang menentukan apakah mereka memiliki sarana dan kemampuan untuk dapat secara efektif menghadapi peristiwa itu (penilaian sekunder).

Salah satu penyebab dari stress yaitu peristiwa – peristiwa yang dialami dalam kehidupan seperti perceraian, kematian orang tua, percekcoakan sehari – hari dan hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan stress yang luar biasa pada anak – anak dan keluarganya. kemiskinan berkaitan dengan peristiwa – peristiwa yang berbahaya dan tidak terkendalikan dalam kehidupan anak – anak. misalnya, anak miskin lebih banyak mengalami kejahatan dan kekerasan dibandingkan anak kelas menengah.

Pengaruh sosial budaya yang dapat menyebabkan stress pada anak adalah akulturasi. akulturasi mengacu pada perubahan kebudayaan yang berasal dari kontak langsung yang terus menerus antara dua kelompok

kebudayaan yang berbeda. stress akulturatif mengacu pada akibat negatif dari akulturasi. Salah satu perisai pelindung yang penting bagi anak – anak untuk melawan stress adalah adanya suatu relasi dasar, yang saling percaya dan bersifat jangka panjang dengan sekurang – kurangnya satu orang dewasa. jaringan dukungan keluarga yang sudah ada juga penting.

- g. Terlalu peka terhadap rangsangan (Neuropati)

Neuropati yaitu kondisi gangguan dan kerusakan saraf yang disebabkan oleh trauma pada saraf, atau karena efek samping dari suatu penyakit sistemik.

- h. Ngompol (enuresis)

Ngompol atau sering juga disebut dengan nokturnal enuresis ialah pengeluaran urine yang tidak disadari pada saat tidur. Terkadang definisi ngompol juga digunakan untuk menyebut anak-anak yang gagal mengontrol pengeluaran urine saat mereka terjaga. (Sherly, 2009).

- i. Buang air besar di sembarang tempat (encopresis)

Encopresis adalah jika seorang anak yang telah belajar menggunakan toilet (biasanya berusia lebih dari 4 tahun) menjadi sering buang air besar di celana tanpa disengaja, dan keadaan ini tidak disebabkan oleh penyakit atau kelainan fisik.

- j. Gagap

Gagap merupakan masalah pertuturan di mana sebutan (biasanya) huruf pertama atau *syllable* sesuatu perkataan diulang tanpa kawalan. Sebagai contoh, gagap pada perkataan "meja" akan menjadi samaada "m-m-m-m-...m-meja" or "me-me-me-me-...-me-meja". Ini biasanya berlaku dengan fenom bermula dengan /p/, /b/ atau konsonan *plosive* yang lain. Gagap merupakan proses luar sadar yang membantutkan komunikasi biasa. Walaupun terdapat teknik bantu

diri yang boleh diajar, dan dapat membantu sesetengah orang, mereka yang gagap tidak dapat menghentikan proses tersebut, dan kerisauan atau kegelisahan meningkatkan lagi masalah tersebut. (Wikipedia, 2014).

- k. Gangguan perkembangan bahasa
Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab terhambatnya tumbuh kembang anak yang sering ditemui. Adapun gangguan yang sering dikeluhkan orang tua yaitu keterlambatan bicara.

2. Masalah Psikis/Emosi

Gangguan emosi (ditjenPLB.com, 2006) juga diartikan sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

Hallahan dan Kauffman (2006) dalam Ayuni (2014) dapat dimulai dari tiga ciri khas kondisi emosi, antara lain yaitu : 1). Tingkah laku yang sangat ekstrim dan bukan hanya berbeda dengan tingkah laku anak lainnya. 2). Suatu problem emosi dan tingkah perilaku yang kronis, yang tidak muncul secara langsung, 3). Tingkah laku yang tidak diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan sosial dan cultural.

Simptom gangguan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu *externalizing behavior* dan *internalizing behavior*. *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. *Internalizing behavior* mempengaruhi siswa dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari

interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri. Kedua tipe tersebut memiliki pengaruh yang sama buruknya terhadap kegagalan dalam belajar di sekolah (Hallahan & Kauffman, 1988; Eggen & Kauchak, 1997).

Beberapa permasalahan psikis/emosi yang seringkali dialami anak adalah sebagai berikut : 1). Kebrutalan atau kebingungan, 2). Gangguan kecemasan, 3). Takut sekolah, 4). Depresi, 5). Tidak percaya diri, dan 6). Khawatir.

1. Masalah Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok dan tradisi. Anak dilahirkan belum bersifat sosial dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang – orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Apabila perkembangan sosial tidak terlaksana secara baik maka akan mengakibatkan permasalahan sosial yang dihadapi oleh anak.

Macam – macam permasalahan sosial yang dihadapi anak usia Sekolah Dasar;

a. Pembangkangan

yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penereapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan anak.

b. Agresi

yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) maupun kata – kata (verbal). agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa

karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya) yang dialaminya. Agresi ini mewujudkan dalam perilaku menyerang seperti memukul, mencubuit, menendang, dan mencaci maki.

c. Bertengkar

Bertengkar atau berselisih terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.

d. Persaingan

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain.

2. Masalah Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, para pelajar seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagai mana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

Kesulitan belajar pada anak dapat dimaknai sebagai ketidakmampuan anak dalam mencapai taraf hasil belajar yang sudah ditentukan dalam batas waktu yang telah ditetapkan dalam program kegiatan belajar, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Sementara itu, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siswa mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya.

Menghadapi masalah itu, ada kecendrungan tidak semua siswa mampu memecahkannya sendiri. Seseorang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah

sendiri. Ia tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak seolah tidak mempunyai masalah, padahal masalah yang dihadapinya cukup berat.

Beberapa jenis masalah belajar yang dihadapi anak Sekolah Dasar antara lain :

a. *Berprestasi tidak optimal (Underachiever)*

Keadaan murid yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkan secara optimal. Underachiever mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.

b. *Sindrom kegagalan (Failure Syndrome)*

Sindrom kegagalan adalah murid yang memiliki ekspektasi rendah dan menyerah saat pertama menghadapi kesulitan, murid dengan sindrom kegagalan cenderung menjalankan tugas setengah hati dan selalu gampang menyerah. Mereka memiliki kemampuan tetapi selalu tidak bersemangat. Cara mengatasinya adalah Menggunakan metode training yang lebih menekankan terhadap peningkatan kecakapan diri murid, metode ini bertujuan untuk mengajari murid untuk menentukan dan berjuang sampai dia bisa dikatakan berhasil dalam pembelajaran.

c. *Perpeksionis (Perfectionist)*

Perfeksionisme adalah keyakinan bahwa seseorang harus menjadi sempurna untuk mencapai kondisi

terbaik pada aspek fisik ataupun non-materi. Perfeksionisme dapat menyebabkan seseorang memiliki perhatian berlebih terhadap detail suatu hal dan bersifat obsesif-kompulsif, sensitif terhadap kritik, cemas berkepanjangan, keras kepala, berpikir sempit, dan suka menunda. Hal-hal yang dapat menghambat keberhasilan dalam hal apapun. Orang yang potensial, namun perfeksionis akan terhambat kemampuannya. (Wikipedia, 2014).

d. *Off task behavior*

Merupakan bentuk perilaku yang muncul selama mengikuti proses pembelajaran tetapi tidak mendukung kegiatan belajar. Bentuknya adalah tidak semangat mengerjakan tugas di kelas, bicara sendiri selama mengikuti pelajaran, melanggar tata tertib sekolah, melamu ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

e. *Defensive pessimism*

Dilakukan guna melindungi citra diri dan harga diri, tetapi defensive pessimism dilakukan dengan mengembangkan standar yang rendah dalam tujuan yang hendak dicapai. Melalui pengembangan standar yang rendah, individu berharap ketika mengalami kegagalan tetap dapat diterima dan dimaklumi oleh lingkungan atas kegagalannya tersebut. Disamping tetap menjaga citra diri dihadapan oranglain bahwa kegagalan bukan dikarenakan ketidakmampuannya untuk belajar melainkan karena ia sendiri mengembangkan standar yang rendah terhadap prestasi yang hendak dicapainya.

f. *Tidak menguasai ketrampilan belajar (lack of learning skills).*

Seorang siswa idealnya memiliki kemampuan dan ketrampilan yang memadai untuk melakukan proses belajarnya. Ketrampilan yang dimaksud meliputi ketrampilan mengembangkan motivasi,

mengelola kegiatan belajarnya, ketrampilan membaca, ketrampilan menulis, ketrampilan menghafal, mengorganisasikan pengetahuan, kemampuan metakognitif, ketrampilan mengelaborasi pengetahuan, dan ketrampilan memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk kepentingan belajarnya.

g. *Gangguan ketrampilan motoric*

Dikenal pula dengan sebutan gangguan koordinasi perkembangan. Anak yang menderita gangguan motorik mengalami gangguan yang parah dalam perkembangan koordinasi motorik yang tidak disebabkan oleh retardasi mental ataupun gangguan fisik yang lain. Anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengikat tali sepatunya dan mengancing baju. Pada usia yang lebih besar mereka kesulitan untuk membuat suatu bangun, bermain bola, menggambar, dan menulis. Diagnose gangguan ketrampilan motorik ini ditegakkan apabila gangguan tersebut menghambat prestasi akademik dan berbagai aktivitas sehari – hari.

h. *Problem Kesulitan Menulis (Dysgraphia)*

Tentunya dysgraphia ini berbeda dengan tulisan tangan yang jelek. Tulisan tangan yang jelek biasanya tetap dapat terbaca oleh penulisnya, dan juga dilakukan dalam waktu yang relatif sama dengan yang menulis dengan bagus. Akan tetapi untuk dysgraphia, anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menulis.

Dalam menulis sesuatu kita membutuhkan penglihatan yang cukup jelas, keterampilan motorik halus, pengetahuan tentang bahasa dan ejaan, dan otak untuk mengkoordinasikan ide dengan mata dan tangan untuk menghasilkan tulisan. Jika salah satu elemen tersebut mengalami masalah maka

menulis akan menjadi suatu pekerjaan yang sulit atau tidak mungkin dilakukan.

i. *Discalculia.*

Anak yang mengalami problem dyscalculia merupakan anak yang memiliki masalah pada kemampuan menghitung. Anak tersebut tentunya belum tentu anak yang bodoh dalam hal yang lain, hanya saja ia mengalami masalah dengan kemampuan menghitungnya.

Dengan demikian, semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan *kesulitan belajar* termasuk kegiatan diagnosa. Perlunya diadakan diagnosis belajar karena berbagai hal. Pertama, setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal, kedua; adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa. Ketiga, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya, dan keempat, untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru beserta BP lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah ketrampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

Menurut Burton (dalam Abin Syamsuddin. 2003) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila :

1. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu

yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).

2. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *underachiever*.
3. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Untuk dapat menetapkan *gejala kesulitan belajar* dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas di mana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa : (1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (4) kepribadian.

Daftar Pustaka

- Bassett, Jacka, dan Logan. (1983). *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar* (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia). Diambil dari: www.yahoo.com tersedia pada: <http://xpresiriau.com/artikel-tulisan-pendidikan/karakteristik-siswa-sekolah-dasar/>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2017.
- B. Hurlock Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga .
- .(1980). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Eggen dan Kauchak (1997). *Educational Psychology*, Prentice Hall: New Jerse.
- Hallahan, Daniel P. dan Kauffman James, M. (1988). *Exceptional Children, Introduction to Special Education*. Engelwood cliffs , New York: Prentic-Hall, Inc.
- <http://li2kmaryanto.blogspot.com/2012/06/perm-asalahan-anak-sekolah-dasar.html> diakses 2 Oktober 2017.
- [http://File.Upi.Edu/Direktori/FIP/Jur. Psikologi Pend Dan Bimbingan/Aas Saomah/Permasalahan Anak Dan Upaya Penanggulangannya.pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/FIP/Jur.PsikologiPendDanBimbingan/AasSaomah/PermasalahanAnakDanUpayaPenanggulangannya.pdf) (diakses tanggal 2 Oktober 2017).
- <https://ferakomalasari.wordpress.com/2013/03/11/makalah-masalah-belajar-dan-penanggulangannya/> (diakses tanggal 2 Oktober 2017).
- <http://ilmufalsafah.blogspot.com/2013/02/panca-inderamanusia.html> (diakses tanggal 2 Oktober 2017)
- <http://ayuniequeenheart.blogspot.com/2013/04/jenis-permasalahan-emosi-dan-perilaku.html> (diakses tanggal 2 Oktober 2017).
- (<http://dinaarisandi.blogspot.com/>) diakses tanggal 2 Oktober 2017
- <http://www.slideshare.net/septianraha/perkembangan-motorik-anak-nursia> (diakses tanggal 2 Oktober 2017).
- Lefrancois, G.R. (1975) *Psychology for Teaching*, Belmont, California: Wadsworth.
- Maryanto, Lilik. (2012). *Permasalahan anak Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Prayitno. (2003), *Panduan Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Depdikbud Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(1995), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum (SMU) Buku IV*, Jakarta: IPBI.
- Prayitno dan Erman Anti. (1995). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Yusuf, Syamsu LN. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Raha, Septian. Makalah Konservasi Tanah dan Air [Internet], 2014 [Diakses: 2 Oktober 2017]. Tersedia di: <http://munabarakati.blogspot.com/2014/11/makalah-konservasi-tanah.html>.
- Syamsuddin, Abin .(2003), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Solehudin. (2014). *Problematika Perkembangan Anak SD*. Bandung: (Dalam catatan tatap muka perkuliahan).